

Kekerasan Berbasis Gender Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Indramayu

Fadlun Nisa

fadlunzalil7@gmail.com

Septi Gumiandari

septigumiandari@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Para ahli dan peneliti menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu isu krusial di tingkat global yang dihadapi para remaja. Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi akibat adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab kejadian dan dampak kekerasan berbasis gender dalam pacaran. Metode penelitian secara kualitatif, pendekatan studi kasus yaitu Indepth Interview (wawancara mendalam) kepada 2 orang korban kekerasan berbasis gender dalam pacaran pada remaja putri di Indramayu, agar memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan triangulasi analisis, dan meminta umpan balik dari informan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender dalam pacaran meliputi a) kekerasan fisik seperti mencengkeram tubuh dan menendang, b) kekerasan psikis seperti mengucapkan kata-kata kasar dan makian, c) kekerasan seksual seperti memaksa mencium korban dan memaksa korban untuk berhubungan seksual, d) kekerasan ekonomi seperti meminta korban untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pelaku. Umumnya faktor penyebab kekerasan berbasis gender dalam pacaran berupa emosi belum stabil, dorongan seksual, dan budaya patriarki. Dampak kekerasan berbasis gender dalam berpacaran meliputi dampak fisik, seperti lebam dan perih, dampak psikis meliputi depresi dan ketakutan, sedangkan dampak sosial seperti dikucilkan dan aib keluarga. Kontribusi penelitian ini mencakup kontribusi teoritis yaitu berisi tentang penjelasan bentuk, faktor dan dampak kekerasan berbasis gender dalam pacaran untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini memberikan implikasi kepada Orang tua, guru, pasangan remaja sebagai referensi atau panduan pencegahan kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: *Kekerasan, Gender, Pacaran, Remaja*

A. Pendahuluan

Kekerasan berbasis gender merupakan salah satu permasalahan serius yang membutuhkan perhatian semua pihak. Berdasarkan catatan (Kemenpppa, 2020) sebesar 20.501 kasus, jumlah korban laki-laki 4.397 dan korban perempuan 17.575 kasus. Diantaranya terdapat kekerasan terhadap suami-istri menempati peringkat pertama 4.926 kasus, disusul kekerasan dalam pacaran 3.486 kasus yang menempati posisi kedua. Pada tahun 2021 ada kenaikan jumlah kasus sebesar 25.210, jumlah korban laki-laki 5.374 dan korban perempuan 21.753. Kekerasan terhadap suami-istri masih menempati peringkat pertama 5.128 kasus, disusul kekerasan dalam pacaran 4.026 kasus yang menempati posisi kedua. Sedangkan pada awal tahun 2022 sampai dengan akhir bulan April sebesar 8.884 kasus, jumlah korban laki-laki 1.404 dan korban perempuan 8.192. Kekerasan dalam pacaran masih menempati peringkat kedua 1.498 kasus, lalu kekerasan dalam rumah tangga 1.671 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan terus saja meningkat.

Mengacu data diatas tindakan kekerasan dalam suatu hubungan nyatanya bukan hanya melanda pasangan yang sudah menikah saja yang lebih dikenal dengan KDRT. Bahkan kini banyak pula perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh pacar. Kekerasan dalam pacaran adalah fenomena yang patut menjadi perhatian karena semakin tahun angka kejadian KDP di Indonesia selalu meningkat. Angka di lapangan mungkin diperkirakan akan lebih banyak lagi karena banyak korban yang belum berani melapor dan beberapa masih bertahan menjalin hubungannya dengan pasangan dengan berbagai alasan. Mengingat sulitnya korban untuk menceritakan dan terlebih tidak menyadari sebagai korban tindakan kekerasan karena terlalu sayang maka bila hal ini terus berlanjut dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan tubuh dan juga kesehatan mental seseorang (Nurislami & Hargono, 2014).

Kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun pada penelitian ini difokuskan untuk melihat perempuan yang menjadi korban kekerasan. Hal ini karena perempuan lebih memiliki kekuasaan dan kompromi yang lemah ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan menolerasi tindak kekerasan yang dialami (I. P. Sari, 2018).

Salah satu ciri individu yang berada pada masa ini disebut dengan fase transisi. Secara fisik anak perempuan akan mengalami menstruasi, tumbuhnya payudara, berjerawat, panggul melebar, tumbuh bulu ketiak, kulit menjadi lebih halus, dan terjadi timbunan lemak di beberapa tempat. Sementara anak laki-laki akan mengalami mimpi basah dan diikuti perubahan tubuh seperti, tumbuh jakun, suara lebih berat, tumbuh kumis-janggut, tumbuh bulu ketiak dan lainnya. Hormon seksual anak laki-laki dan perempuan sudah mulai bekerja sesuai fungsinya (Batubara, 2016). Perubahan fisik tersebut diiringi dengan perubahan secara psikologis yaitu sudah mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, namun perempuan lebih dulu pacaran atau membina hubungan romantis dengan lawan jenis ketimbang remaja laki-laki (Zaini, 2018)

Di sebagian kalangan remaja sekarang, pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Karena itu, mencari pacar di kalangan remaja tidak saja menjadi kebutuhan biologis tetapi juga menjadi kebutuhan sosiologis. Maka tidak heran, kalau sekarang mayoritas remaja sudah memiliki teman spesial yang disebut “pacar”. Soal pacaran di zaman sekarang tampaknya menjadi gejala umum di kalangan remaja. Fenomena ini sebagai akibat dari pengaruh kisah-kisah percintaan dalam roman, novel, film dan syair lagu (Rahman et al., 2021).

Dalam kehidupan nyata, proses berpacaran tidak selalu semulus harapan setiap individu. Bahwa dalam suatu hubungan pasti terdapat suatu masa dimana

pasangan menghadapi suatu konflik. Suatu konflik dapat terjadi diakibatkan oleh beberapa masalah yang dihadapi oleh pasangan, misalnya karena perbedaan pendapat mengenai suatu hal, cemburu kepada pasangan, serta perbedaan kepribadian. Munculnya konflik yang terus menerus dapat menyebabkan munculnya kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pasangan (Rohmah & Legowo, 2014; I. P. Sari, 2018).

Pada umumnya rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif namun karena rasa cinta itu didasari atas keinginan untuk memiliki maka ada kecenderungan seseorang untuk berperilaku mengekang, selalu membatasi dan mengawasi perilaku dari pacarnya serta akan marah bila pacarnya tersenyum atau bergaul akrab dengan seseorang yang berlawanan jenis (Rohmah & Legowo, 2014). Agresi pada masa berpacaran dikategorikan sebagai *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion* (Zahra & Yanuvianti, 2017). Mendorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *physical violence*. *Psychological abuse* berupa teriakan, penghinaan serta pemberian nama atau panggilan-panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan. Sedangkan *sexual coercion* adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan terhadap pasangan yang tidak menginginkan aktivitas seksual dengan menggunakan kekerasan verbal maupun fisik (D. E. Sari & Rokhanawati, 2018; Satriyandari & Octaviani, 2017)

Berdasarkan uraian di atas hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, hal tersebut menjadi penting untuk diketahui. Perempuan lebih banyak menjadi korban dibandingkan laki-laki karena pada dasarnya kekerasan ini terjadi akibat adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dianut oleh masyarakat luas. Ketidakadilan dalam hal gender selama ini telah terpatri dalam kehidupan sehari-hari, bahwa seorang perempuan biasa dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, pasif,

mengutamakan kepentingan laki-laki dan lain sebagainya, sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memuat variabel yang sama yaitu mengenai kekerasan dalam pacaran, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Evendi, 2018) yang berjudul Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses, bentuk kekerasan faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran di SMAN 04 Bombana. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Evendi, 2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan dalam pacaran dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. perbedaannya yaitu terletak pada jumlah subyek yang diteliti, yaitu penelitian Irwan Evendi 7 org perempuan dan 2 orang laki-laki sedangkan penelitian ini menggunakan perempuan saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mesra et al., 2014) yang berjudul Kekerasan dalam Pacaran Remaja Putri di Tangerang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang jenis KDP yang dialami korban, informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal korban KDP, mengetahui bagaimana proses terjadi KDP pada korban. Desain penelitian secara kualitatif, pendekatan studi kasus yaitu Indepth Interview (wawancara mendalam) kepada 3 orang korban kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di Tangerang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Mesra et al., 2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan dalam pacaran pada remaja putri. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian, dalam penelitian tidak terdapat dampak mengenai kekerasan dalam pacaran.

Penelitian lain dilakukan oleh (Astutik & Laksono, 2015) yang berjudul Kekerasan gender dalam berpacaran di kalangan mahasiswa (studi kasus di Malang). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendapatkan jenis kekerasan gender di

kencan mahasiswa, penyebab menyalahgunakan, dan solusi yang informan lakukan. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Jenis kekerasan yang kekerasan fisik yang informan mendapatkan mencubit keras dengan frekuensi 97,67%, pelecehan psikologis dengan frekuensi 86,04% yang mitra informan yang berbicara dengan cara yang keras, penyalahgunaan ekonomi dengan frekuensi 88,37% yang informan dipaksa untuk membayar tiket tempat rekreasi, dan penyalahgunaan sosial dengan frekuensi 65,11% yang informan selalu dikontrol saat menggunakan handphone. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan fisik, pelecehan psikologis, penyalahgunaan ekonomi, dan kekerasan sosial cemburu adalah 69,76%, memberontak pasangan mereka 16,27%, pengaruh teman adalah 9,30%, dan sakit hati atau dendam adalah 4,65% . Sedangkan solusi yang digunakan oleh informan dengan memecahkan damai dengan 67,44%, hanya menerima dan diam dengan 41,86%, memberikan nasihat kepada pasangan mereka dengan 18,60%, membuat perjanjian tertulis dengan 9,30%, dan mengambil keputusan untuk putus dengan presentase 13,93%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh (Astutik & Laksono, 2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan dalam pacaran. Perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian dan jumlah subyek yang diteliti dan tujuan. Adapun tujuan dilakukan studi lapangan ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan ragam proses kejadian, faktor penyebab dan solusi yang informan lakukan.

Adapun penelitian ini fokus terhadap subyek perempuan yang menjadi korban serta sebagai pelengkap untuk ketiga penelitian terdahulu yang sudah disebutkan diatas. Ketiga peneliti diatas tidak konsen terhadap subyek, lalu tidak meluas karena hanya menggali informasi bentuk dan faktor penyebabnya saja. Pentingnya penelitian ini untuk melengkapi ketiga peneliti terdahulu serta bertujuan untuk menggali informasi mengenai bentuk, faktor penyebab serta

dampak kekerasan berbasis gender dalam pacaran, agar para remaja serta orang tua dan calon orang tua dapat memberikan arahan sebagai bentuk preventif tidak menjadi korban kekerasan berbasis gender dalam pacaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif (Fadli, 2021), dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi bentuk, faktor-faktor penyebab dan dampak kekerasan berbasis gender dalam pacarana. Teknik pengumpulan data dengan cara indepth interview (wawancara mendalam) yang dilakukan pada dua orang informan korban KDP di Indramayu. Informan dipilih berkedudukan sebagai informan kunci karena berperan sebagai korban langsung dari kejadian kekerasan dalam pacaran yang dialaminya. Dalam melakukan analisis, agar memperoleh data yang valid maka peneliti melakukan triangulasi analisis (Hadi, 2016), dan meminta umpan balik dari informan. Penelitian ini dilakukan di Indramayu tahun 2022, alat interview menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran, alat perekam dan alat tulis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil penelitian
2. Bentuk Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Dalam Pacaran
 - a. Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yang pernah mengalami perilaku kekerasan berbasis gender dalam pacaran berupa kekerasan fisik tangannya dipegang kencang hingga diraba. Berikut pernyataan dari SL,

“ketemuan kemaren yang keempat kali sebelum lebaran idul fitri, aku diajak bukber ramean sama temen-temen dia bawa pacarnya juga di kosan temenya. Setelah bukber aku minta pulang tapi dia ga mau

nganterin sebelum sayang-sayangan. Aku takut. Aku nolak gamau sampai tanganku memar karena dipegang kenceng bgt. Sampai akhirnya jam 9 malem aku nurutin. Dia ngelus-ngelus, nyium, dan raba-raba.”

Sedangkan yang dialami oleh YN organ vitalnya dipegang kenceng hingga mengakibatkan bengkak, berikut pernyataannya,

“Waktu itu pernah nonton bioskop, pacarku pegang-pegang sesuatu yang vital sampe kenceng bikin sakit banget bengkak.”

b. Non Fisik

Kekerasan non-fisik yang didapatkan oleh SL ketika membalas chat lama, sang pacar menuduhnya sedang selingkuh atau ketika sang pacar ingin bertemu SL selalu tidak bisa karena SL sibuk mengurus nenek seorang diri yang kondisinya sedang sakit. Menurut SL sang pacar sering menghina dan memaksa minta photo seksi. Berikut pernyataannya,

“Dasar gendut, kamu harusnya bersyukur punya pacar aku. Lagi selingkuh ya, susah banget pengen ketemu aja banyak alasan, Kirim photo seksinya ya, aku kangen banget sama kamu, kalo ketemu kita sayang-sayangan ya. Janji ya.”

Hal serupa dialami oleh YR, pernah dimaki oleh sang pacar karena tidak bisa menimbulkan hasrat seksual. Berikut pernyataannya,

“Kekerasan verbal sih yang sering dia lakuin ke aku, dia jadi suka ngomong kasar bahkan dia juga pernah ngatain aku adalah salah satu perempuan yang katanya ga bisa menimbulkan Hasrat seksual kepada laki-laki.”

3. Faktor Penyebab Kekerasan Berbasis Gender Dalam Pacaran

a. Emosi belum stabil

Perkembangan emosi remaja belum stabil karena pada masa ini merupakan transisi dari kanak-kanak menuju remaja (Zaini, 2018). Hal yang diperdebatkan hanyalah hal sepele. seperti yang dilakukan oleh sang pacar SL marah karena lama membalas chat, mengangkat panggilan telpon atau pun video call. Berikut SL menyatakan faktor penyebab kekerasan berbasis gender dalam pacaran,

“Biasanya karena aku kalo bales chat lama, diajak ketemuan selalu ga bisa. Karena aku punya nenek yang harus diurus, apalagi nenek kondisinya lagi sakit-sakitan.”

Begitupun dengan YR, sang pacar sering marah tidak jelas, memaki, menghina karena kelelahan sepulang kuliah sambil kerja, masalah kuliah dan kerjaan dibawa saat keduanya bertemu,

“Biasanya karena capek jadi gampang marah gitu, kebetulan diakan kuliah sambil magang tuh di salah stau perusahaan jasa finance atau perbankan gitu sih.”

b. Dorongan seksual

Pada masa remaja merupakan masa pubertas disertai dengan ketertarikan dengan lawan jenis dan tertarik mencoba hal baru (Rahman et al., 2021). Seperti yang dirasakan SL ketika berkominikasi dengan sang pacar lewat telpon, selalu diminta untuk mengirim photo seksi selain itu dipaksa ciuman. Berikut perkataannya,

*“Kirim photo seksinya ya, aku kangen banget sama kamu,”
“katanya, kalo mau pulang sayang-sayangan dulu”*

Dalam kata lain sayang-sayangan ini diartikan negative karena memaksa SL berciuman dan sampai melakukan hal layaknya suami istri. Sedangkan kejadian yang dialami oleh YR saat di Bioskop organ vitalnya dipegang kencang hingga kesakitan. Berikut perkataannya,

“dia melakukan itu karena melihat pasangan yang asik melakukan hal yang tidak senonoh, dia akhirnya jadi kepengen.”

c. Budaya Patriarkhi

Patriarkhi merupakan *system* yang dimana laki-laki memiliki control kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Mayasari & Rinaldi, 2017). Perempuan dinilai rendah, butuh disayang, harus patuh terhadap laki-laki. Seperti yang dialami oleh SL di paksa untuk berciuman karena dianggap rendah hanya untuk memuaskan nafsu birahi sang pacar. Selain itu SL pun merasa tidak percaya diri dengan tubuhnya. Berikut yang disampaikannya,

“Alasan bertahan jujur karena dia ganteng, penyayang, pelindung. sedangkan muka aku pas-pasan, kaya malu aja kalo ga punya pacar, kalo punya pacar kan bisa diupdate di status wa atau medsos. Terus aku juga pengen disayang, diperhatiin.”

Sedangkan kekerasan yang dialami YR karena sang pacar seolah memiliki hak untuk melakukannya karena selalu membantu YR dari segi finansial. Berikut yang disampaikannya,

“Karena dia royal banget, sering bantu aku dari segi finansial. Misalnya dia bantu biaya kuliah, uang kos, terus kadang beliin baju, ya begitu dech. Selama ada dia aku bisa keliatan hedon gitu dimata temen-temen aku, dan aku suka kaya gitu. Tapi hal itulah yang membuat dia jadi berani melakukan kekerasan.”

4. Dampak/kerugian akibat kekerasan berbasis gender dalam pacaran

a. Dampak Fisik

Dampak fisik merupakan dampak yang terlihat, dapat diraba dan dirasakan sakit fisik. Kedua informan mengalami dampak fisik seperti memar, bengkak, tetapi luka yang mereka alami, anehnya

hubungan mereka tetap lanjut meski diwarnai dengan kekerasan lagi. SL menganggap bahwa memar dan kesakitan tubuhnya merupakan tanda sayang sang pacar. Berikut pernyataannya,

“Aku punya harapan dia ga selingkuh, dia cepet lulus sekolah terus kerja cari uang buat nikahin aku, dia melakukan kekerasan mungkin karena aku salah, itu berarti tanda dia sayang.”

Ungkapan yang disampaikan informan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialaminya merupakan suatu hal yang biasa dan wajar sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa sayang. Karena kalau dianalisis dari efek yang ditimbulkannya ternyata sama-sama sakit dan menimbulkan kesakitan bagi korbannya. Padahal banyak bentuk lain untuk menunjukkan rasa sayang tanpa menimbulkan rasa sakit dengan kekerasan seperti perhatian dan memotivasi.

Sedangkan YR menyadari bahwa ini merupakan kekerasan namun tidak bisa dihindari, sang pacar selalu memenuhi kebutuhan materinya. Berikut pernyataannya,

“aku sih berharap dia lebih bisa menjaga perilaku dan ucapannya supaya bisa mengurangi kata-kata kasar yang menyakiti atau menyinggung perempuan, tentunya aku berharap dia bisa menghargai perempuan itu bukan hanya dalam bentuk materi tapi dalam bentuk yang lainnya, kaya support satu sama lain.”

b. Dampak Psikis

Dampak psikis sangat mempengaruhi kejiwaan, apalagi dihina dan dimaki kata-kata kasar atau tidak senonoh. Mereka berdua mengalami depresi. SL menyatakan tertekan karena perbuatan sang pacar, seperti yang sudah diceritakan diatas selalu meminta photo seksi, dan mengajak sayang-sayangan. Disisi lain SL mengalami

ketakutan, takut ditinggal pergi sang pacar. Sedangkan YR menyatakan tidak percaya diri karena sang pacar terkadang menghina di depan banyak orang.

1. Pembahasan

Berdasarkan penelitian artikel yang sudah dilakukan, melihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terdapat beragam bentuk kekerasan berbasis gender dalam pacaran yaitu fisik dan non fisik (Evendi, 2018), selanjutnya kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan finansial (Wahyuni et al., 2020), dilengkapi dengan pembatasan aktivitas (Rini, 2022).

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian. Kekerasan fisik dalam pacaran dapat berupa tindakan memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, ataupun menonjok yang menimbulkan dampak secara fisik kepada korban, serta pelecehan seksual (perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemaksaan untuk berciuman dan perkosaan) serta membawa ke tempat yang membahayakan keselamatan seseorang (Evendi, 2018; Mayasari & Rinaldi, 2017). Kekerasan fisik ini seringkali dimulai dari hal-hal yang sederhana, korban membiarkan terjadi karena menganggap tidak ada resiko besar yang akan menjadi konsekuensi dari ‘pembiaran’ tadi. Rasionalisasi yang dilakukan korban misalnya “lagian dia kan pacarku” atau “sesekali bolehlah”. Kekerasan seksual meliputi diraba, dicium paksa, pemerkosaan, prostitusi, dan pemaksaan aborsi.

Kekerasan non fisik di dalamnya terdapat kekerasan psikis atau verbal karena tidak meninggalkan luka fisik yang jelas yaitu berupa makian, pembentakan, ancaman, dan pengekangan. merayu dengan kata-kata jorok, menatap dan melontarkan lelucon berbau seks untuk merendahkan perempuan.

Efek kekerasan non fisik bisa lebih parah daripada luka fisik (Astutik & Laksono, 2015; Mesra et al., 2014; I. P. Sari, 2018).

Kekerasan secara ekonomi atau finansial, bentuk kekerasan ini memang tidak terlalu terasa dan bahkan menganggap tidak pernah ada, kekerasan yang sering timbul dalam hal ekonomi diantaranya berupa peminjaman uang dan/atau barang yang pada ketika ingin ditagih maka si peminjam beralasan yang macam-macam, kemudian dapat juga dengan pengendalian terhadap pengeluaran dari salah satu pihak, misal: selalu minta ditarik dan belanja barang yang mewah, ketika tidak dituruti kemauannya maka akan ber imbas kepada kekerasan yang lain, bisa fisik maupu psikis (Wahyuni et al., 2020). Sedangkan kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti mengatur, menaruh curiga, membatasi pertemanan, pacar membuat jauh dari keluarga dan terlalu posesif (Rini, 2022).

Hasil penemuan penulis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran yaitu:

Pertama, emosi yang belum stabil. Pada perkembangan emosional, remaja cenderung memiliki emosi yang fluktuatif. Hal ini menyebabkan remaja selalu mencari metode yang cepat untuk melampiaskan emosinya tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Tidak jarang pula emosi yang meledak-ledak membuat remaja menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat karena kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis. Emosi yang tidak stabil ini menandakan bahwa remaja belum memiliki kematangan emosi yang baik (Raviyoga & Marheni, 2019). Adapun remaja yang mempunyai kematangan emosi menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu mampu menentukan situasi dengan kritis terlebih dahulu, sebelum melakukan tindakan, tidak bersikap tanpa berpikir sebelumnya seperti anak kecil atau orang yang belum matang

secara emosi, memiliki pengendalian diri yang baik, dapat mengutarakan emosinya dengan cara yang tepat sehingga dapat menyesuaikan diri karena mampu menerima dari berbagai orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya (Fitri & Adelya, 2017).

Kedua, dorongan seksual. Masa remaja dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 20 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi di mana remaja mengalami perubahan meliputi perubahan fisik, kognisi, emosi dan sosial. Perubahan yang paling khas pada remaja adalah pubertas. Pubertas merupakan sebuah proses kematangan fisik yang berlangsung cepat, melibatkan perubahan hormonal dan tubuh (Batubara, 2016). Dorongan seksual dengan konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi intensi seks pra nikah. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi juga intensi perilaku seksual pra nikah dan sebaliknya (Pranata & Indrawati, 2017). Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga remaja dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya (Suwarti & Pinandita, 2014). Hasil penelitian (Dewi, 2014) menunjukkan fakta bahwa semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Khairunnisa, 2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah.

Ketiga, budaya patriaki. Dimana perempuan merupakan inferior dan laki – laki lebih superior. Dapat diartikan laki-laki mempunyai kekuasaan dalam semua aspek kehidupan yang lebih dominan dibandingkan perempuan, termasuk

berkuasa atas diri perempuan tersebut. Pemahaman ideologi ini merasuk ke dalam pemikiran hampir semua laki-laki maupun perempuan melalui proses sosialisasi di masyarakat maupun dalam pendidikan (Mayasari & Rinaldi, 2017). Peran penting laki-laki ialah sebagai promotor pada kehidupan bermasyarakat, berbalik dengan perempuan perannya hanya sebagai pengaruh dalam artian perempuan tidak mempunyai hak untuk mengatur, menolak, pilihannya hanya satu harus terima. Apabila menolak, maka akan berakhir dengan mengalami tindak kekerasan. Hal inilah yang disebut dengan kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan yang mencerminkan asimetri yang ada dalam hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan yang melanggengkan subordinasi dan devaluasi perempuan sebagai lawan laki-laki (Prameswari et al., 2021). Laki-laki dianggap kuat, tegas, berani, cerdas dan sebagainya. Sedangkan perempuan dituntut untuk lemah lembut, pemalu, kurang cerdas dan sebagainya. Sifat ini menumbuhkan pemahaman seolah-olah sifat laki-laki lebih unggul dari perempuan.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran yaitu menurut Rifka Annisa (Ismail et al., 2022). Pertama, pacaran sering dianggap sebagai bentuk kepemilikan atau penguasaan atas diri pasangan, sehingga ketika telah menjadi pacar maka pasangan dianggap sebagai miliknya. Kedua, adanya upaya untuk mengendalikan perempuan, hal ini dikarenakan ada anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan sebab jika tidak maka akan “nglunjak” terhadap laki-laki (Prameswari et al., 2021). Ketiga, Adanya mitos-mitos yang berkembang seputar pacaran misalnya: laki-laki mempunyai dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan sehingga harus dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif. Selanjutnya ada mitos bahwa perasaan cinta harus dibuktikan dengan berhubungan seksual, jika tidak mau berhubungan seksual berarti akan

kehilangan pasangan, serta anggapan bahwa laki-laki yang mengajak berhubungan seksual pasti akan menikahi.

Setiap tindakan kekerasan tentunya akan memberikan dampak kepada para korbannya, Dampak ini pun tidak terjadi secara tunggal dan terpisah namun saling berkaitan yang dapat menambah beratnya masalah yang dialami korban dan keluarganya (Ismail et al., 2022). Secara umum dampak kekerasan dalam pacaran yang dialami korban adalah sebagai berikut.

Pertama, dampak fisik dapat berupa: (a) luka-luka fisik dari yang ringan yaitu lebam, bengkak, memar, dan berdarah. luka berat seperti patah tulang, cacat sampai dengan kehilangan anggota tubuh bahkan kematian; (b) kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, tertular penyakit menular seksual, mengalami risiko lebih besar untuk tertular HIV/AIDS serta rusaknya organ reproduksi;

Kedua, dampak psikis. Hasil analisis (Ayu et al., 2012) remaja yang mendapat kekerasan dalam pacaran mengalami kecemasan sebesar 6 kali. Hal ini berarti bahwa kekerasan dalam pacaran menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kecemasan. Hasil sesuai dengan WHO yang menunjukkan bahwa kekerasan berdampak terhadap gangguan kesehatan mental perempuan, dimana dapat terjadi depresi, kecemasan phobia dan gangguan stress pasca trauma. (Sarwono, 2013) menjelaskan secara fisik, psikis dan biologis dampak yang dialami oleh remaja sangat besar. Secara psikis yang dialami oleh remaja adalah trauma kejiwaan berupa rendah diri, depresi, rasa berdosa, hilang harapan masa depan dan lain sebagainya.

Selain dampak fisik dan psikis, terdapat pula dampak sosial. Yaitu berupa: (a) dipersalahkan atas kejadian yang menimpa dirinya; (b) dipertanyakan moralitas dan kesucian dirinya; (c) dipertanyakan niat dan motivasinya; (d)

Diadili oleh masyarakat, dinikahkan dengan pelaku atau dengan siapa saja atas keputusan keluarga karena dianggap sudah “rusak”; (e) dikucilkan oleh keluarga, lingkungan, teman kerja; (f) kehilangan pekerjaan atau peran dalam keluarga dan komunitas; (g) harus bertanggung jawab untuk memperbaiki nama baik keluarga bahkan komunitas; (h) dikeluarkan dari komunitas, sekolah atau universitas; (i) Dipaksa atau dibujuk untuk bungkam agar tidak melapor, dipaksa atau dibujuk untuk berdamai dengan pelaku; (j) diteror oleh pelaku, difitnah (fakta diputarbalikkan untuk melemahkan korban); (k) dibunuh, ditekan untuk bunuh diri, ditekan untuk minta ganti rugi kepada pelaku; (l) dipaksa untuk aborsi; (m) dibatasi ruang geraknya termasuk dihalangi untuk mencari pertolongan karena dianggapakan menceritakan aib keluarga (Ismail et al., 2022).

Kekerasan yang dialami oleh YR terjadi dalam posisi hierarki yang berarti situasi dalam masyarakat terstruktur (atas dan bawah). YR merupakan perempuan berumur 22 tahun sedang kuliah semester akhir, kuliah sempat terkendala karena biaya. Pekerjaan Ibu sebagai pengurus rumah tangga sedangkan bapak petani. YR tergolong mahasiswi yang cerdas dengan IP 3,45. Awal YR kenalan dengan pacar di kampus yang merupakan kakak tingkat beda 2 angkatan, hubungan pacaran 1 tahun. Sang pacar selalu memenuhi kebutuhan ekonomi YR. Darisini sang pacar mempunyai relasi kuasa untuk melakukan apapun terhadap YR. Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada di posisi atas sangat berpotensi untuk melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada di bawahnya.

Ternyata kekerasan pun dapat timbul sebagai akibat dari motif seseorang yang ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan, misalnya yang dialami oleh SL. Anak semata wayang, Orang tuanya bercerai sejak SL berusia 4 tahun. Ayahnya

menikah lagi dan ibunya selalu pulang pergi bekerja menjadi TKW luar negeri. SL butuh sosok seseorang yang penyayang, sekarang usia SL 15 tahun kelas 2 SMP tinggal bersama neneknya yang sakit. Berawal dari kenalan facebook SL mempunyai pacar berusia 17 tahun mengaku kelas 2 SMA.: SL seseorang yang ingin diperhatikan dan disayang namun hal tersebut tidak dia peroleh dari keluarga atau orang tuanya. Oleh karena itu maka ia akan mencari orang lain sebagai pengganti.

Realitanya sudah merasakan dampak negative namun perempuan sebagai korban masih berekspektasi bahwa sang pacar akan berubah. Menurut penelitian dari (I. P. Sari, 2018) bahwa dalam hubungan pacaran akan terdapat harapan perempuan berkaitan dengan lama hubungan tersebut berjalan, maka ada kecenderungan selalu menuruti keinginan pasangannya yang akan membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang akan berbanding lurus dengan kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula peluang untuk dikontrol.

Remaja usia pertengahan lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran dengan bentuk kekerasan psikologis yang akhirnya berdampak pada kesehatan mental terutama depresi yang dirasakan remaja. Remaja yang mengalami kekerasan akan lebih sering menunjukkan gejala depresi seperti mengalami kesedihan berkepanjangan, merasa tidak percaya diri, lebih mudah tersinggung, mengalami perubahan nafsu makan dan masa tidur. Namun, tidak semua korban kekerasan dalam pacaran akan mengalami stres, masa sulit, dan dampak negatif lainnya yang berkepanjangan (Nurislami & Hargono, 2014). Terdapat perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang mampu mengatasi masa sulitnya dengan berpikir secara rasional dan memutuskan mengambil

langkah untuk bangkit kembali setelah mengalami kekerasan (Marita & Rahmasari, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan beserta dengan analisis hasil penelitian yang telah penulis paparkan maka penelitian mengenai kekerasan berbasis gender dalam pacaran pada remaja putri secara umum dapat disimpulkan sebagai tindakan kekerasan berupa kekerasan fisik, dan non fisik yang terjadi pada hubungan pacaran yang sedang/pernah dijalani. Selanjutnya, fenomena kekerasan berbasis gender dalam pacaran yang terjadi pada remaja putri diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu emosi yang belum stabil, dorongan seksual dan budaya patriarki. Berdasarkan banyaknya faktor yang telah diungkapkan artikel terdahulu oleh para ahli, masih banyak faktor lain yang tidak dijadikan variabel oleh peneliti kekerasan berbasis gender dalam pacaran dikarenakan kejadian kekerasan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Secara garis besar dampak kekerasan berbasis gender dalam pacaran berupa dampak fisik, psikis dan sosial. Dampak yang muncul pada setiap korban (penyintas) kekerasan dalam pacaran bervariasi tergantung pada karakteristik traumatis tersebut dan penghayatan korban sendiri yang tergantung pada kepribadian, usia, gender, latarbelakang korban serta ada tidaknya dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian gender perspektif psikologi dalam mengkaji teori – teori yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender dalam pacaran, serta dapat menjadi referensi atau panduan bagi orang tua, guru dan pasangan remaja mengenai bentuk, faktor penyebab dan dampak kekerasan dalam pacaran sebagai bentuk preventif pencegahan.

Keterbatasan dalam

penelitian ini jumlah responden hanya 2 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Selain penelitian ini merupakan pelengkap untuk peneliti sebelumnya namun penelitian ini masih perlu disempurnakan, diharapkan penelitian selanjutnya membahas mengenai solusi, upaya atau penyelesaian kekerasan berbasis gender dalam pacaran remaja putri.

Referensi

- Astutik, J., & Laksono, S. P. (2015). Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang) Gender abuse on Dating of University Students (Case Study in Malang). *Perempuan Dan Anak*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2747>
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). Kekerasan dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo. *KES MAS*, 6(1), 61–74.
- Batubara, J. R. L. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Dewi, A. K. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 13–17. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam Berpacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). *Neo Societal*, 3(2), 389–399. <https://doi.org/10.33772/.v3i2.4026>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 2(2), 30–39.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., & Ahmad. (2022). *Monografi Demi Cinta Relakah Menderita: Fenomena Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja (Pertama)*. Mazda Media.
- Kemenpppa. (2020). *SIMFONI-PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*, 1(3), 126–131. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3322>
- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Penelitian Psikologi*, 8(5), 10–22.

- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating Violence Pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Universitas X). *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89.
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Nurislami, N. R., & Hargono, R. (2014). Kekerasan dalam Pacaran dan Gejala Depresi Pada Remaja. *Promkes*, 2(2), 173–185.
- Prameswari, J. R. C., Hehanussa, D. J. A., & Salamor, Y. B. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Di Media Sosial. *Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.47268/pamali.v1i1.484>
- Pranata, R. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Seksual Pranikah pada Remaja. *Empati*, 6(1), 352–356. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15148>
- Rahman, M. S., Ilham, A., & Nuraysah. (2021). Perubahan Perilaku Religiusitas Akibat Pacaran Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(1).
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar. *Psikologi Udayana*, 6(1), 44–55. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p05>
- Rini. (2022). Bentuk dan Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *IKRAITH-HUMANIORA*, 6(2), 84–95.
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma*, 2(1), 1–9.
- Sari, D. E., & Rokhanawati, D. (2018). The Correlation between Age of First Dating and Sexual Behavior of Adolescents and Young Adults in Indonesia. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.31101/jhtam.441>
- Sari, I. P. (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Dimensia*, 7(1), 64–85. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21055>
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja / Sarlito Wirawan Sarwono*.
- Satriyandari, Y., & Octaviani, M. (2017). Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa dengan Kejadian Dating Violence. *Journal of Health Studies*, 1(1), 78–94.
- Suwarti, & Pinandita, T. (2014). Deskripsi perilaku seks remaja di Purwokerto. *Sainteks*, 11(2), 56–61. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v11i2.143>
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>

- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem pada Wanita Korban KDP Di Kota Bandung. The Relationship Between Dating Violence With Self Esteem On Woman Victim Dating Violence in Bandung City. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303–309.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99–117. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.99-117>